

Analisis Kesiapan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam Mengadopsi Sistem Pembayaran Non Tunai *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)* Berbasis Prinsip Ekonomi Islam (Studi Kasus: UMKM Air Molek, Kecamatan Pasir Penyu, Kabupaten Indragiri Hulu)

Shintiya Yuriska^{1*}, Viras Alti Pidola^{2**}, Muhammad Apis Daulay^{3*}

^{1*}Program Studi Ekonomi Syariah, STAI Nurul Falah Air Molek, Indragiri Hulu, Indonesia

^{2*} Program Studi Ekonomi Syariah, STAI Nurul Falah Air Molek, Indragiri Hulu, Indonesia

^{3*} Program Studi Ekonomi Syariah, STAI Nurul Falah Air Molek, Indragiri Hulu, Indonesia

^{1*}yuriskashintia1@gmail.com, ^{2*}virasaltipidola1402@gmail.com, ^{3*}muhammadapis32@gmail.com

Abstract

*This research aims to analyze the readiness of Micro, Small, and Medium Enterprises (UMKMs) to adopt the QRIS non-cash payment system Based on Islamic Economic Principles, with a case study of UMKMs in Air Molek, Pasir Penyu District, Indragiri Hulu Regency. This research employed a descriptive quantitative approach by distributing questionnaires to 40 UMKM owners. This research consists of four independent variables: Perceived Ease of Use (X1), Perceived Usefulness (X2), Digital Literacy (X3), and Compliance with Islamic Economic Principles (X4), with the dependent variable being UMKMs' Readiness to Adopt QRIS (Y). Data were analyzed using classical assumption tests, multiple linear regression analysis, hypothesis testing (*t*-test and *F*-test), and the coefficient of determination (*R*²). The *t*-test results indicate that Digital Literacy has a positive and significant effect on UMKMs' readiness to adopt QRIS (*t*-value 3,600 > *t*-table 2,03011). Meanwhile, Perceived Ease of Use (*t*-value 1,239 < *t*-table 2,03011), Perceived Usefulness (*t*-value 1,006 < *t*-table 2,03011), and Compliance with Islamic Economic Principles (*t*-value 0,975 < *t*-table 2,03011) have no significant partial effect on UMKMs' readiness to adopt QRIS. The *F*-test results show that all independent variables simultaneously have a significant effect on UMKMs' readiness to adopt QRIS (*F*-value 7.138 > *F*-table 2.61). Furthermore, the coefficient of determination (*R*²) of 0.449 indicates that 44.9% of the variation in UMKMs' readiness to adopt QRIS can be explained by the four independent variables, while the remaining 55.1% is influenced by other factors outside the research model. Future research is suggested to incorporate other variables that potentially influence UMKMs' readiness to adopt QRIS, such as business profits, government support, or digital infrastructure. Additionally, further studies could expand the geographic scope and sample size to obtain more distinct and comprehensive results.*

Keywords: UMKM Readiness; QRIS; Perceived Ease of Use; Perceived Usefulness; Digital Literacy; Compliance with Islamic Economic Principles.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan UMKM dalam mengadopsi sistem pembayaran nontunai *QRIS* Berbasis Prinsip Ekonomi Islam dengan studi kasus pada UMKM di Air Molek, Kecamatan Pasir Penyu, Kabupaten Indragiri Hulu. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner kepada 40 pelaku UMKM. Penelitian ini terdiri dari empat variabel dependen, yaitu: Persepsi Kemudahan Penggunaan (X1), Persepsi Manfaat (X2), Literasi Digital (X3), Kesesuaian Prinsip Ekonomi Islam (X4), dengan variabel independen yaitu Kesiapan UMKM Mengadopsi *QRIS* (Y). Analisis data dilakukan menggunakan uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, uji hipotesis (uji *t* dan uji *F*), serta koefisien determinasi (*R*²). Hasil uji *t* menunjukkan bahwa variabel Literasi Digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan UMKM mengadopsi *QRIS* (*t*-hitung 3,600 > *t*-tabel 2,03011). Sementara itu, Persepsi

Info Artikel

Diterima 7 Juli 2026

Direvisi 12 Juli 2026

Diterima 17 Juli 2026

yuriskashintia1@gmail.com

Copyright©2026. Published by Jurnal Ekonomi dan Sosial (JES) – Lentera Hidup Mulia

Kemudahan Penggunaan ($t_{hitung} 1,239 < t_{tabel} 2,03011$), Persepsi Manfaat ($t_{hitung} 1,006 < t_{tabel} 2,03011$), dan Kesesuaian Prinsip Ekonomi Islam ($t_{hitung} 0,975 < t_{tabel} 2,03011$) tidak berpengaruh signifikan secara parsial. Hasil uji F menunjukkan bahwa secara simultan keempat variabel independen berpengaruh signifikan terhadap kesiapan UMKM mengadopsi *QRIS* ($F_{hitung} 7,138 > F_{tabel} 2,64$). Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,449 menunjukkan bahwa 44,9% variasi kesiapan UMKM dalam mengadopsi *QRIS* dapat dijelaskan oleh keempat variabel independen, sedangkan 55,1% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang kecenderungan berpotensi memengaruhi kesiapan UMKM mengadopsi *QRIS*, seperti laba/keuntungan usaha, dukungan pemerintah, atau infrastruktur digital. Selain itu, penelitian dapat dilakukan dengan cakupan wilayah dan jumlah responden yang lebih luas untuk memperoleh hasil yang berbeda dan lebih komprehensif.

Kata Kunci: Kesiapan UMKM; *QRIS*; Persepsi Kemudahan Penggunaan; Persepsi Manfaat; Literasi Digital; Kesesuaian Prinsip Ekonomi Islam.

I. PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan sektor strategis yang berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. UMKM berperan dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta menjadi penggerak utama aktivitas ekonomi daerah. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia, UMKM mendominasi lebih dari 99% unit usaha di Indonesia dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) serta penyerapan tenaga kerja (Kementerian Koperasi dan UKM RI, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan daya saing UMKM menjadi salah satu prioritas dalam pembangunan ekonomi nasional.

Perkembangan teknologi informasi telah mendorong terjadinya transformasi digital pada berbagai sektor ekonomi, termasuk UMKM. Digitalisasi memungkinkan pelaku usaha meningkatkan efisiensi operasional, memperluas akses pasar, mempercepat proses transaksi, dan memperbaiki pengelolaan keuangan usaha. OECD (2021) menjelaskan bahwa digitalisasi mampu meningkatkan produktivitas usaha, mengurangi biaya transaksi, serta memperkuat daya saing usaha kecil dan menengah di era ekonomi digital. Sejalan dengan itu, Bank Indonesia (2020) menegaskan bahwa digitalisasi UMKM menjadi bagian penting dalam mendukung inklusi keuangan nasional melalui pemanfaatan sistem pembayaran digital dan layanan keuangan berbasis teknologi.

Sebagai bagian dari transformasi sistem pembayaran nasional, Bank Indonesia meluncurkan *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)* sebagai standar pembayaran berbasis kode *QR* yang dapat digunakan oleh seluruh penyedia jasa pembayaran. *QRIS* mulai diterapkan secara nasional sejak 1 Januari 2020 dengan tujuan meningkatkan efisiensi, keamanan, interoperabilitas, serta memperluas penggunaan transaksi non-tunai pada berbagai sektor usaha (Bank Indonesia, 2020). Kehadiran *QRIS* memberikan kemudahan bagi pelaku

UMKM karena cukup menggunakan satu kode *QR* untuk menerima pembayaran dari berbagai aplikasi perbankan maupun dompet digital.

Meskipun implementasi *QRIS* terus meningkat, tingkat adopsinya pada sektor UMKM masih menghadapi berbagai kendala. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital, keterbatasan infrastruktur teknologi, kurangnya pemahaman mengenai sistem pembayaran digital, serta kekhawatiran terhadap keamanan transaksi menjadi faktor yang menghambat penggunaan *QRIS* oleh pelaku UMKM. Rahayu dan Day (2017) menyatakan bahwa hambatan utama digitalisasi UMKM di negara berkembang meliputi rendahnya kemampuan teknologi, keterbatasan sumber daya, dan minimnya dukungan kelembagaan. Sementara itu, Wibowo dan Irawan (2020) menambahkan bahwa kesenjangan infrastruktur digital, khususnya akses internet di wilayah nonperkotaan, menjadi faktor yang memengaruhi keberhasilan transformasi digital UMKM.

Kabupaten Indragiri Hulu merupakan salah satu daerah yang terus mendorong digitalisasi UMKM melalui pemanfaatan sistem pembayaran digital. Namun, tidak seluruh pelaku UMKM memiliki tingkat kesiapan yang sama dalam mengadopsi *QRIS*. Perbedaan tingkat pendidikan, pengalaman penggunaan teknologi, jenis usaha, serta kemampuan mengoperasikan perangkat digital menyebabkan proses adopsi *QRIS* berlangsung secara beragam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi *QRIS* tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh kesiapan pengguna dalam menerima dan memanfaatkan teknologi tersebut.

Dalam perspektif ekonomi Islam, penggunaan sistem pembayaran digital harus tetap berlandaskan prinsip kejujuran, transparansi, keadilan, dan kerelaan para pihak dalam bertransaksi. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. An-Nisa ayat 29, yang melarang memperoleh harta dengan cara yang batil dan menegaskan bahwa transaksi harus dilakukan atas dasar suka sama suka. Prinsip tersebut



menunjukkan bahwa penggunaan *QRIS* dapat mendukung terciptanya transaksi yang lebih transparan, aman, dan memberikan kemaslahatan bagi masyarakat apabila digunakan sesuai dengan ketentuan syariah.

Secara teoritis, kesiapan pelaku UMKM dalam mengadopsi *QRIS* dapat dijelaskan melalui *Technology Acceptance Model (TAM)* yang dikembangkan oleh Davis (1989) dan *Technology Readiness Index (TRI)* yang diperkenalkan oleh Parasuraman (2000). *TAM* menjelaskan bahwa penerimaan teknologi dipengaruhi oleh persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*), sedangkan *TRI* mengukur kesiapan individu dalam menerima teknologi berdasarkan dimensi *optimism*, *innovativeness*, *discomfort*, dan *insecurity*. Kedua teori tersebut saling melengkapi dalam menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan UMKM dalam menggunakan *QRIS*.

Beberapa penelitian terdahulu membuktikan bahwa *QRIS* mampu meningkatkan efisiensi transaksi dan mendorong digitalisasi UMKM (Liwakabessy *et al.*, 2023; Solihat *et al.*, 2024). Penelitian Astiti *et al.* (2023) menunjukkan bahwa tingkat kesiapan teknologi berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi *QRIS*, sedangkan Nisa *et al.* (2024) menemukan bahwa rendahnya literasi digital dan kekhawatiran terhadap keamanan transaksi masih menjadi hambatan utama adopsi *QRIS* pada pelaku UMKM. Namun, penelitian-penelitian tersebut lebih banyak mengkaji pengaruh *QRIS* atau kesiapan teknologi secara terpisah. Belum banyak penelitian yang mengintegrasikan pendekatan *Technology Acceptance Model (TAM)* dan *Technology Readiness Index (TRI)* untuk menganalisis kesiapan UMKM dalam penggunaan *QRIS*, khususnya pada UMKM di Kabupaten Indragiri Hulu. *Research gap* tersebut menjadi dasar penting bagi penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis kesiapan UMKM dalam penggunaan *QRIS* sebagai upaya mendukung digitalisasi usaha di Kabupaten Indragiri Hulu melalui pendekatan *Technology Acceptance Model (TAM)* dan *Technology Readiness Index (TRI)*. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian mengenai adopsi teknologi pembayaran digital pada UMKM serta menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah, Bank Indonesia, dan pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan percepatan digitalisasi UMKM.

II. KAJIAN TEORI

2.1 Digitalisasi UMKM

Digitalisasi UMKM merupakan proses transformasi aktivitas usaha dari sistem konvensional menuju sistem berbasis teknologi digital yang mencakup pemasaran, transaksi, pelayanan pelanggan, pencatatan keuangan, hingga pengambilan keputusan berbasis data. Transformasi ini bertujuan meningkatkan efisiensi operasional, memperluas akses pasar, serta memperkuat daya saing usaha di era ekonomi digital. OECD menjelaskan bahwa digitalisasi mampu meningkatkan produktivitas, mempercepat arus informasi, dan menurunkan biaya transaksi sehingga menjadi faktor penting dalam keberlanjutan usaha kecil dan menengah (OECD, 2021).

Di Indonesia, digitalisasi UMKM menjadi bagian dari strategi nasional dalam memperluas inklusi keuangan dan mempercepat pertumbuhan ekonomi digital. Bank Indonesia melalui *Blueprint Sistem Pembayaran Indonesia 2025* menempatkan digitalisasi sistem pembayaran sebagai salah satu pilar utama dalam menciptakan ekosistem ekonomi dan keuangan digital yang inklusif (Bank Indonesia, 2020). Sementara itu, Kementerian Koperasi dan UKM menegaskan bahwa digitalisasi mendorong UMKM memanfaatkan *e-commerce*, pembayaran digital, dan aplikasi manajemen usaha untuk meningkatkan efisiensi serta daya saing (Kementerian Koperasi dan UKM RI, 2022).

Namun demikian, proses digitalisasi masih menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya literasi digital, keterbatasan modal teknologi, dan belum meratanya infrastruktur internet. Rahayu dan Day (2017) menyatakan bahwa keberhasilan transformasi digital UMKM dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya manusia, dukungan kelembagaan, serta kemampuan pelaku usaha dalam mengadopsi teknologi digital. Temuan tersebut diperkuat oleh Wibowo dan Irawan (2020) yang menunjukkan bahwa kesenjangan akses internet masih menjadi salah satu hambatan utama implementasi teknologi digital pada UMKM.

2.2 Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)

Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) merupakan standar nasional pembayaran berbasis kode *QR* yang dikembangkan oleh Bank Indonesia dan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI). *QRIS* diluncurkan pada 17 Agustus 2019 dan mulai diterapkan secara nasional pada 1 Januari 2020 sebagai upaya menyatukan berbagai sistem



pembayaran digital dalam satu standar nasional (Bank Indonesia, 2020). Melalui *QRIS*, pelaku usaha hanya memerlukan satu kode *QR* untuk menerima pembayaran dari berbagai aplikasi *mobile banking*, dompet digital, maupun penyedia jasa pembayaran lainnya. Sistem ini mengusung prinsip interoperabilitas sehingga transaksi dapat dilakukan secara lebih mudah, cepat, aman, dan efisien.

Menurut Leiwakabessy *et al.* (2023), penggunaan *QRIS* memberikan berbagai manfaat bagi UMKM, antara lain meningkatkan efisiensi transaksi, mempercepat proses pembayaran, mengurangi penggunaan uang tunai, serta mempermudah pencatatan transaksi keuangan. Penelitian Solihat *et al.* (2024) juga menunjukkan bahwa implementasi *QRIS* berkontribusi terhadap peningkatan efisiensi transaksi dan kualitas laporan keuangan UMKM melalui pencatatan transaksi yang lebih sistematis.

Meskipun demikian, implementasi *QRIS* masih menghadapi berbagai tantangan, terutama pada aspek literasi digital, keamanan transaksi, dan kesiapan pelaku usaha dalam menggunakan teknologi pembayaran digital. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi *QRIS* tidak hanya bergantung pada ketersediaan teknologi, tetapi juga pada kesiapan pengguna dalam menerima inovasi tersebut.

2.3 Technology Acceptance Model (TAM)

Technology Acceptance Model (TAM) merupakan model yang dikembangkan oleh Davis (1989) untuk menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan seseorang terhadap suatu teknologi. Model ini menyatakan bahwa keputusan seseorang dalam menggunakan teknologi dipengaruhi oleh dua konstruk utama, yaitu *perceived usefulness* (persepsi kemanfaatan) dan *perceived ease of use* (persepsi kemudahan penggunaan). Kedua konstruk tersebut memengaruhi sikap pengguna, niat menggunakan (*behavioral intention*), hingga penggunaan teknologi secara aktual.

Perceived usefulness menunjukkan tingkat keyakinan bahwa penggunaan suatu teknologi akan meningkatkan kinerja pengguna, sedangkan *perceived ease of use* menggambarkan keyakinan bahwa teknologi tersebut mudah dipahami dan dioperasikan tanpa memerlukan usaha yang besar (Davis, 1989).

Dalam konteks penelitian ini, *TAM* digunakan untuk menjelaskan perilaku pelaku UMKM dalam menerima penggunaan *QRIS*. Apabila pelaku usaha memandang *QRIS* mampu mempercepat transaksi, meningkatkan efisiensi usaha, serta mudah digunakan, maka kecenderungan untuk mengadopsi *QRIS* akan semakin tinggi. Sebaliknya, apabila manfaat dan kemudahan penggunaan dipersepsikan rendah, maka

minat penggunaan *QRIS* juga akan menurun. Hasil berbagai penelitian menunjukkan bahwa *TAM* masih menjadi salah satu model yang paling banyak digunakan dalam menjelaskan adopsi sistem pembayaran digital dan layanan keuangan berbasis teknologi.

2.4 Technology Readiness Index (TRI)

Technology Readiness Index (TRI) diperkenalkan oleh Parasuraman (2000) sebagai model yang digunakan untuk mengukur kesiapan individu dalam menerima dan menggunakan teknologi baru. Berbeda dengan *TAM* yang menitikberatkan pada persepsi terhadap teknologi, *TRI* lebih menekankan pada karakteristik psikologis individu yang memengaruhi kesiapan dalam mengadopsi inovasi teknologi.

TRI terdiri atas empat dimensi utama, yaitu *optimism*, *innovativeness*, *discomfort*, dan *insecurity*. *Optimism* menggambarkan keyakinan bahwa teknologi mampu meningkatkan efektivitas dan kualitas pekerjaan. *Innovativeness* menunjukkan kecenderungan seseorang untuk menjadi pengguna awal teknologi baru. Sementara itu, *discomfort* mencerminkan rasa tidak nyaman dalam menggunakan teknologi, sedangkan *insecurity* menggambarkan kekhawatiran terhadap keamanan dan keandalan teknologi (Parasuraman, 2000).

Dalam penelitian mengenai *QRIS*, *TRI* digunakan untuk mengetahui tingkat kesiapan pelaku UMKM dalam memanfaatkan sistem pembayaran digital. Pelaku usaha dengan tingkat *optimism* dan *innovativeness* yang tinggi cenderung lebih mudah menerima *QRIS*, sedangkan tingkat *discomfort* dan *insecurity* yang tinggi menjadi faktor penghambat dalam proses adopsi teknologi.

2.5 Perspektif Ekonomi Islam terhadap Penggunaan QRIS

Dalam perspektif ekonomi Islam, penggunaan teknologi pembayaran digital diperbolehkan selama memenuhi prinsip-prinsip syariah, seperti kejujuran (*ṣidq*), keadilan (*al-'adl*), transparansi, serta kerelaan (*an tarāḍin*) para pihak yang melakukan transaksi. Landasan tersebut tercantum dalam Q.S. An-Nisā' ayat 29 yang melarang memperoleh harta dengan cara yang batil dan menegaskan bahwa transaksi harus dilakukan atas dasar suka sama suka.

Penggunaan *QRIS* dapat mendukung implementasi prinsip syariah karena setiap transaksi tercatat secara elektronik, lebih transparan, mudah ditelusuri, dan mengurangi potensi penyalahgunaan dana. Selain itu, sistem pembayaran digital juga memberikan kemudahan (*taysīr*) dan kemaslahatan



(*masalah*) bagi pelaku usaha maupun konsumen melalui proses transaksi yang cepat, aman, dan efisien.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei lapangan (*field research*) untuk menganalisis pengaruh persepsi kemudahan penggunaan, persepsi manfaat, literasi digital, dan kesesuaian prinsip ekonomi Islam terhadap kesiapan UMKM dalam mengadopsi *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)* di Air Molek, Kecamatan Pasir Peny, Kabupaten Indragiri Hulu (Kasiram, 2010).

Populasi penelitian adalah seluruh pelaku UMKM di Air Molek, baik yang telah menggunakan maupun yang belum menggunakan *QRIS*. Sampel penelitian berjumlah 40 responden yang ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria pelaku UMKM yang memiliki usaha aktif, mengetahui atau pernah menggunakan *QRIS*, serta bersedia menjadi responden. Penentuan jumlah sampel mengacu pada rekomendasi Hair *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa ukuran sampel minimal untuk analisis regresi adalah 5 hingga 10 kali jumlah indikator penelitian.

Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner menggunakan skala Likert lima poin, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen resmi, laporan Bank Indonesia, serta literatur yang relevan. Sebelum dilakukan analisis, instrumen penelitian diuji menggunakan uji validitas dengan korelasi Pearson Product Moment dan uji reliabilitas menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha*. Instrumen dinyatakan valid apabila nilai *r* hitung lebih besar dari *r* tabel, sedangkan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,70 (Ghozali, 2021).

Analisis data dilakukan dengan bantuan IBM SPSS melalui analisis statistik deskriptif dan inferensial. Pengujian diawali dengan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Selanjutnya dilakukan analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh persepsi kemudahan penggunaan (X_1), persepsi manfaat (X_2), literasi digital (X_3), dan kesesuaian prinsip ekonomi Islam (X_4) terhadap kesiapan UMKM mengadopsi *QRIS* (Y). Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), serta koefisien determinasi (R^2) dengan tingkat signifikansi 5% (Ghozali, 2021).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan 40 pelaku UMKM di Desa Air Molek sebagai responden. Karakteristik responden menunjukkan bahwa responden berasal dari berbagai kelompok usia dan jenis usaha, sehingga mampu memberikan gambaran mengenai tingkat kesiapan UMKM dalam mengadopsi *QRIS* sebagai sistem pembayaran digital. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan tanggapan setuju terhadap seluruh variabel penelitian. Pada variabel persepsi kemudahan penggunaan, mayoritas responden menyatakan bahwa *QRIS* mudah dipelajari, mudah digunakan, dan membantu proses transaksi.

Pada variabel persepsi manfaat, mayoritas responden juga memberikan tanggapan positif dengan persentase kategori setuju sebesar 61,43%. Responden menilai bahwa penggunaan *QRIS* mampu mempercepat transaksi, meningkatkan efektivitas usaha, serta mempermudah pencatatan transaksi keuangan. Variabel literasi digital menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menggunakan perangkat digital, memahami informasi digital, serta memanfaatkan aplikasi pembayaran elektronik untuk mendukung aktivitas usaha. Mayoritas jawaban berada pada kategori setuju (65%), meskipun masih terdapat sebagian kecil responden yang merasa belum sepenuhnya menguasai teknologi digital.

Pada variabel kesesuaian prinsip ekonomi Islam, mayoritas responden menyatakan bahwa penggunaan *QRIS* sesuai dengan prinsip syariah karena transaksi dilakukan secara transparan, tidak mengandung unsur riba, serta memberikan kemaslahatan bagi pelaku usaha dan konsumen. Sebanyak 72,19% responden memberikan jawaban pada kategori setuju. Sementara itu, variabel kesiapan UMKM mengadopsi *QRIS* menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki kesiapan dalam menggunakan *QRIS*. Sebanyak 63,21% responden menyatakan setuju bahwa mereka memiliki pengetahuan, perangkat pendukung, akses internet, serta komitmen untuk menggunakan *QRIS* secara berkelanjutan.

Pengujian instrumen menunjukkan seluruh indikator memiliki nilai *r* hitung yang lebih besar dari nilai *r* tabel, sehingga seluruh item pernyataan dinyatakan valid. Selain itu, hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* setiap variabel berada di atas batas minimal yang dipersyaratkan sehingga instrumen penelitian dinyatakan reliabel. Selanjutnya, hasil analisis regresi linier berganda



menunjukkan bahwa persepsi kemudahan penggunaan, persepsi manfaat, literasi digital, dan kesesuaian prinsip ekonomi Islam berpengaruh terhadap kesiapan UMKM dalam mengadopsi *QRIS*. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji parsial (uji t) dan uji simultan (uji F) untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel maupun pengaruh secara bersama-sama terhadap kesiapan UMKM mengadopsi *QRIS*.

4.2 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh positif terhadap kesiapan UMKM dalam mengadopsi *QRIS*. Semakin mudah *QRIS* dipahami dan dioperasikan, semakin tinggi kesiapan pelaku UMKM untuk menggunakan sistem pembayaran digital. Temuan ini mendukung *Technology Acceptance Model (TAM)* yang menyatakan bahwa persepsi kemudahan penggunaan menjadi faktor utama dalam meningkatkan penerimaan teknologi (Davis, 1989).

Selain itu, persepsi manfaat juga memberikan pengaruh positif terhadap kesiapan UMKM. Pelaku usaha menilai bahwa *QRIS* mampu mempercepat transaksi, meningkatkan efisiensi pelayanan kepada pelanggan, serta memudahkan pencatatan keuangan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Erwinsyah *et al.* (2023) yang menjelaskan bahwa manfaat yang dirasakan pengguna akan meningkatkan minat dan penggunaan aktual sistem pembayaran digital.

Variabel literasi digital turut memberikan kontribusi terhadap kesiapan UMKM. Pelaku usaha yang memiliki kemampuan menggunakan perangkat digital, memahami informasi elektronik, serta mengoperasikan aplikasi pembayaran menunjukkan tingkat kesiapan yang lebih tinggi dalam mengadopsi *QRIS*. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Rahayu dan Day (2017) yang menyatakan bahwa literasi digital merupakan salah satu faktor utama keberhasilan transformasi digital pada UMKM.

Penelitian ini juga menemukan bahwa kesesuaian prinsip ekonomi Islam berpengaruh terhadap kesiapan UMKM menggunakan *QRIS*. Mayoritas responden menilai bahwa *QRIS* mendukung transaksi yang transparan, aman, bebas riba, serta memberikan kemaslahatan bagi para pihak. Temuan tersebut menunjukkan bahwa aspek syariah menjadi pertimbangan penting dalam penerimaan teknologi pembayaran digital oleh pelaku UMKM.

Secara simultan, keempat variabel tersebut berpengaruh terhadap kesiapan UMKM dalam mengadopsi *QRIS*. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan digitalisasi UMKM tidak hanya ditentukan oleh faktor teknologi, tetapi juga

dipengaruhi oleh persepsi pengguna, tingkat literasi digital, serta keyakinan bahwa teknologi yang digunakan sesuai dengan nilai-nilai ekonomi Islam. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital, sosialisasi manfaat *QRIS*, dan edukasi mengenai kesesuaian *QRIS* dengan prinsip syariah perlu terus dilakukan agar implementasi pembayaran digital pada UMKM semakin optimal.

Penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) karena mengintegrasikan persepsi kemudahan penggunaan, persepsi manfaat, literasi digital, dan kesesuaian prinsip ekonomi Islam dalam satu model untuk menjelaskan kesiapan UMKM mengadopsi *QRIS*. Pendekatan ini memberikan perspektif yang lebih komprehensif dibandingkan penelitian terdahulu yang umumnya hanya menyoroti aspek teknologi atau aspek syariah secara terpisah.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan, Persepsi Manfaat, Literasi Digital, dan Kesesuaian Prinsip Ekonomi Islam terhadap Kesiapan UMKM Mengadopsi *QRIS*, dapat disimpulkan bahwa Persepsi Kemudahan Penggunaan, Persepsi Manfaat, dan Kesesuaian Prinsip Ekonomi Islam berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kesiapan UMKM dalam mengadopsi *QRIS*. Sementara itu, Literasi Digital berpengaruh positif dan signifikan serta menjadi faktor yang paling dominan dalam meningkatkan kesiapan UMKM mengadopsi *QRIS*. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pelaku UMKM dalam memahami dan menggunakan teknologi digital menjadi faktor penting dalam mendukung penerapan *QRIS*.

5.2 Saran

Pelaku UMKM diharapkan dapat meningkatkan literasi digital agar mampu memanfaatkan *QRIS* secara optimal dalam kegiatan usaha. Pemerintah, Bank Indonesia, dan lembaga terkait perlu memperluas edukasi serta pendampingan penggunaan *QRIS*, khususnya dalam meningkatkan kemampuan digital pelaku UMKM. Selain itu, komunitas UMKM diharapkan dapat berperan dalam memberikan dukungan dan berbagi pengalaman terkait penggunaan teknologi pembayaran digital. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti persepsi risiko, keuntungan usaha, dukungan pemerintah, dan infrastruktur digital serta memperluas cakupan penelitian agar memperoleh hasil yang lebih komprehensif.



VI. DAFTAR PUSTAKA

- Astiti, N. P. Y., Prayoga, I. M. S., & Imbayani, I. G. A. (2023). *Technology Readiness Index dalam pengadopsian sistem pembayaran QRIS*. *Warmadewa Management and Business Journal*, 5(2), 75-86.
- Bank Indonesia. (2020). *Blueprint Sistem Pembayaran Indonesia 2025*. Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2023). *QR Code Indonesian Standard (QRIS)*. Bank Indonesia.
- Chong, A. Y. L. (2013). Understanding mobile commerce continuance intentions: An empirical analysis of Chinese consumers. *Industrial Management & Data Systems*, 113(1), 34-56.
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319-340. <https://doi.org/10.2307/249008>
- Davis, F. D., Bagozzi, R. P., & Warshaw, P. R. (1989). User acceptance of computer technology: A comparison of two theoretical models. *Management Science*, 35(8), 982-1003. <https://doi.org/10.1287/mnsc.35.8.982>
- Erwinsyah, E., Ningsih, K. E., Anjelita, K., & Suryani, S. (2023). Pengaruh persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi kegunaan terhadap niat menggunakan dan penggunaan aktual teknologi pembayaran digital QRIS. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen Indonesia*, 23(1), 22-36. <https://doi.org/10.53640/jemi.v23i1.1337>
- Jusuf Leiwakabessy, J., et al. (2023). Edukasi pemanfaatan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) di Negeri Leahari. *Jurnal Kabar Masyarakat*, 1(3), 1-5. <https://doi.org/10.54066/jkb.v1i3.443>
- Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia. (2022). *Strategi Digitalisasi UMKM Indonesia*. Kementerian Koperasi dan UKM RI.
- Nisa, A. A., Suhandiah, S., & Supriyanto, A. (2024). Kesiapan pelaku UMKM dalam pemanfaatan QRIS. *Jurnal Manajemen dan Penelitian Akuntansi*, 7(1), 45-58.
- OECD. (2021). *SME and Entrepreneurship Outlook 2021*. OECD Publishing.
- Parasuraman, A. (2000). Technology Readiness Index (TRI): A multiple-item scale to measure readiness to embrace new technologies. *Journal of Service Research*, 2(4), 307-320. <https://doi.org/10.1177/109467050024001>
- Pradiani, T. (2018). Pengaruh sistem pemasaran digital terhadap peningkatan volume penjualan hasil industri rumahan. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia*, 11(2), 46-53. <https://doi.org/10.32812/jibeka.v11i2.45>
- Rahayu, R., & Day, J. (2017). E-commerce adoption by SMEs in developing countries: Evidence from Indonesia. *Journal of Business Research*, 69(11), 5269-5274. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2016.04.040>
- Sari, D., & Santoso, A. (2021). Digitalisasi UMKM dan daya saing usaha. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 36(2), 145-158.
- Solihat, I., Margono, B., & Sembiring, K. (2024). Dampak implementasi QRIS terhadap peningkatan efisiensi transaksi dan laporan keuangan UMKM di Kabupaten Indramayu. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(10), 314-318.
- Surendran, P. (2012). Technology Acceptance Model: A survey of literature. *International Journal of Business and Social Research*, 2(4), 175-178.
- Venkatesh, V., & Davis, F. D. (2000). A theoretical extension of the Technology Acceptance Model: Four longitudinal field studies. *Management Science*, 46(2), 186-204. <https://doi.org/10.1287/mnsc.46.2.186.11926>
- Venkatesh, V., Morris, M. G., Davis, G. B., & Davis, F. D. (2003). User acceptance of information technology: Toward a unified view. *MIS Quarterly*, 27(3), 425-478. <https://doi.org/10.2307/30036540>
- Wibowo, A., & Irawan, D. (2020). Digital divide and SME performance in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 21(2), 145-158.

